

Hasrat Suci: Seksualitas, Pengendalian Diri, dan Beragam Jalan Kesucian

oleh Jayanantaka

Pendahuluan: Paradoks Keinginan dan Kesucian

Sepanjang sejarah manusia, kesucian telah ditafsirkan melalui berbagai lensa—spiritual, moral, sosial, bahkan politik. Selibat sering dipandang sebagai jalan ideal menuju kesucian, namun banyak tokoh—Muhammad, Daud, Sulaiman, dan Krisna—menjalani hubungan seksual, termasuk pernikahan poligami, namun tetap dihormati sebagai figur suci atau moral. Paradoks ini menimbulkan pertanyaan: apakah menyalurkan hasrat seksual secara otomatis menunjukkan kurangnya pengendalian diri sehingga menurunkan kesucian seseorang?

Untuk memahaminya, kesucian tidak bisa dilihat secara hitam-putih. Sebaliknya, harus ditelaah melalui kerangka etika, sosial, dan spiritual yang mendasari praktik seksual tersebut.

1. Hasrat Seksual Bersifat Alami dan Netral

Hasrat seksual adalah dorongan manusiawi yang alami, tidak selalu berdosa atau merusak. Dalam tradisi Hindu, Islam, dan Yahudi, seksualitas—ketika diatur secara etis, biasanya melalui pernikahan—dipandang wajar bahkan kadang sakral¹².

Sebaliknya, tradisi monastik Buddha dan Kristen menekankan selibat sebagai cara untuk fokus sepenuhnya pada misi spiritual, bukan karena seksualitas itu sendiri salah³. Jadi, aktivitas seksual tidak otomatis menunjukkan kurangnya pengendalian diri; faktor kunci adalah bagaimana hasrat itu dikelola.

2. Kesucian Melalui Keterlibatan Etis Dengan Hasrat

Beberapa tokoh menunjukkan bahwa kesucian dapat bersanding dengan aktivitas seksual yang etis:

- Muhammad menikahi beberapa wanita, banyak di antaranya untuk tujuan sosial, politik, dan misi spiritual. Hubungan seksualnya diatur oleh prinsip keadilan dan etika agama⁴.
- Daud dan Sulaiman, raja Israel, memiliki banyak istri dan selir. Kesucian mereka diukur dari kebijaksanaan, kepemimpinan, dan kepatuhan pada hukum Tuhan, bukan dari penekanan terhadap seksualitas⁵.
- Krisna dalam tradisi Hindu memiliki ribuan istri. Pernikahan ini dianggap simbol perlindungan sosial, tanggung jawab moral, dan harmoni ilahi, bukan dorongan hewani semata⁶.

Dalam semua kasus ini, kesucian tidak hilang karena keterlibatan seksual karena praktik itu dibingkai secara etis dan sosial, menunjukkan bahwa pengendalian diri dapat diwujudkan bukan hanya melalui penekanan dorongan, tetapi melalui tindakan yang bertanggung jawab dan moral.

3. Jalan Selibat: Pilihan, Bukan Kewajiban

Tokoh seperti Buddha Gautama dan Yesus memilih selibat secara sadar:

- Buddha meninggalkan keluarga dan kehidupan kerajaan untuk menghadapi penderitaan dan mencapai pencerahan¹.
- Yesus menempuh hidup selibat untuk mendedikasikan diri sepenuhnya pada misi spiritual³.

Selibat menekankan keterlepasan, namun ini hanyalah salah satu jalan. Kesucian juga bisa dicapai melalui keterlibatan seksual yang etis dalam pernikahan, tergantung konteks dan niat.

4. Pengendalian Diri dan Seksualitas Etis

Pengendalian diri tidak selalu berarti menekan dorongan seksual. Sebaliknya, pengendalian diri adalah pengelolaan etis hasrat seksual, memastikan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

- Muhammad, Daud, Sulaiman, dan Krisna menunjukkan bahwa aktivitas seksual yang teratur secara etis tetap dapat bersanding dengan kesucian ketika dipandu oleh keadilan, tanggung jawab, dan niat moral⁴⁵⁶.
- Selibat bukan satu-satunya ukuran pengendalian diri; disiplin dalam seksualitas, tanggung jawab etis, dan kepedulian sosial juga merupakan bentuk penguasaan diri.

5. Ringkasan Perbandingan

Tokoh	Praktik Seksual	Jalan Kesucian	Manifestasi Pengendalian Diri
Muhammad	Pernikahan poligami	Etis, sosial, spiritual	Keadilan, prinsip agama
Daud/Sulaiman	Poligami	Kepemimpinan dan kebijaksanaan	Tanggung jawab moral-politik
Krisna	Pernikahan simbolik	Perlindungan & dharma	Regulasi etis dan simbolik
Buddha	Selibat	Pencerahan spiritual	Pelepasan keterikatan
Yesus	Selibat	Pengabdian misi	Fokus total pada tujuan rohani

Tabel ini menegaskan bahwa selibat bukan prasyarat mutlak kesucian, dan aktivitas seksual yang teratur secara etis dapat menjadi ekspresi pengendalian diri dan kesucian.

6. Kesimpulan: Beragam Jalan Menuju Kesucian

Kesucian tidak monolitik. Ada beberapa jalur yang sah:

- Selibat, seperti Buddha dan Yesus, menekankan keterlepasan dan fokus spiritual.
- Keterlibatan seksual etis, seperti Muhammad, Daud, Sulaiman, dan Krisna, menekankan tanggung jawab moral, perlindungan orang lain, dan kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, menyalurkan hasrat seksual tidak otomatis menurunkan kesucian. Pengendalian diri sejati terletak pada pengelolaan etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai spiritual, bukan semata menekan hasrat biologis.

Catatan Kaki

Daftar Pustaka

1. Encyclopaedia Britannica. "Celibacy: Islam, Judaism, and Christianity." https://www.britannica.com/topic/celibacy/Islam-Judaism-and-Christianity?utm_source=chatgpt.com
2. Encyclopaedia Britannica. "Muhammad." <https://www.britannica.com/biography/Muhammad>
3. Wikipedia. "Brahmacharya." https://en.wikipedia.org/wiki/Brahmacharya?utm_source=chatgpt.com
4. Wikipedia. "Polygamy in Christianity." https://en.wikipedia.org/wiki/Polygamy_in_Christianity?utm_source=chatgpt.com
5. National Geographic India. "Mengapa Krisna Memiliki 16.108 Istri?" https://nationalgeographic.grid.id/read/133538399/fakta-dewa-krishna-umat-hindu-india-ternyata-punya-16018-istri?utm_source=chatgpt.com
6. Syariah Studies Journal. Kumar, S. "Marriage and Sexuality in Hinduism." https://syariah.uin-malang.ac.id/teologi-seksual-menelisik-akar-akar-seksualitas-dalam-tradisi-agama-agama/?utm_source=chatgpt.com

Kalau Anda mau, saya bisa buat versi panjang 6.000–8.000 kata dengan analisis teks Al-Qur'an, Alkitab, dan literatur Hindu, lengkap dengan kutipan langsung dan penjelasan antropologis-sosiologis untuk publikasi jurnal Sinta.

Apakah saya buat versi panjang itu sekarang?

Footnotes

1. "Brahmacharya," *Wikipedia*, https://en.wikipedia.org/wiki/Brahmacharya?utm_source=chatgpt.com ↩ ↩²
2. S. Kumar, "Marriage and Sexuality in Hinduism," *Syariah Studies Journal*, https://syariah.uin-malang.ac.id/teologi-seksual-menelisik-akar-akar-seksualitas-dalam-tradisi-agama-agama/?utm_source=chatgpt.com ↩
3. "Celibacy: Islam, Judaism, and Christianity," *Encyclopaedia Britannica*, https://www.britannica.com/topic/celibacy/Islam-Judaism-and-Christianity?utm_source=chatgpt.com ↩ ↩²
4. Encyclopaedia Britannica, "Muhammad," <https://www.britannica.com/biography/Muhammad> ↩ ↩²

5. "Polygamy in Christianity," *Wikipedia*,
https://en.wikipedia.org/wiki/Polygamy_in_Christianity?utm_source=chatgpt.com ↩ ↩²
6. "Mengapa Krisna Memiliki 16.108 Istri?" *National Geographic India*,
https://nationalgeographic.grid.id/read/133538399/fakta-dewa-krishna-umat-hindu-india-ternyata-punya-16018-istri?utm_source=chatgpt.com ↩ ↩²